



Keterampilan Guru dalam Mengajar Kelompok Kecil dan Perseorangan di SD Inpres Roong Tondano

Aprilia M.R Sumolang¹, Hana I Burmias², Marskin Manoppo³, Romi Mesra^{4*}

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Manado

Email: 20606061@unima.ac.id¹, 20606031@unima.ac.id², 20606055@unima.ac.id³, romimesra@unima.ac.id²

Article Info

Article history:

Diterima May 02, 2025

Disetujui August 17, 2025

Diterbitkan August 21, 2025

Keywords:

Teacher Skills,
Teaching,
Small Group,
Individual

ABSTRACT

This study aims to examine teachers' skills in teaching small groups and individuals at SD Inpres Roong Tondano. The focus of the study includes the implementation of teaching skills, the application of individual learning, and the factors that support and hinder its implementation. The research method used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. The research informants consisted of classroom teachers, students, and student interns. Data analysis was conducted inductively using the Miles and Huberman model. The results show that the implementation of small group teaching skills has been applied by considering individual student characteristics, but there is still dependence on group leaders. Individual learning shows the development of student independence with flexibility in time and place of study. The main supporting factors are the collegial attitude of teachers and cooperative student characteristics, while inhibiting factors include student dependence on internet technology and low active participation in group discussions. This study contributes to the development of learning practices in elementary schools, especially in the application of small group and individual teaching skills in areas with specific socio-cultural characteristics.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterampilan guru dalam mengajar kelompok kecil dan perseorangan di SD Inpres Roong Tondano. Fokus penelitian meliputi implementasi keterampilan mengajar, penerapan pembelajaran perseorangan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari guru kelas, siswa, dan mahasiswa praktikan. Analisis data dilakukan secara induktif menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi keterampilan mengajar kelompok kecil telah diterapkan dengan mempertimbangkan karakteristik individual siswa, namun masih terdapat ketergantungan pada ketua kelompok. Pembelajaran perseorangan menunjukkan pengembangan kemandirian siswa dengan fleksibilitas waktu dan tempat belajar. Faktor pendukung utama adalah sikap kolegial guru dan karakteristik siswa yang kooperatif, sedangkan faktor penghambat meliputi ketergantungan siswa pada teknologi internet dan rendahnya partisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan praktik pembelajaran di sekolah dasar khususnya dalam penerapan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan di daerah dengan karakteristik sosial budaya yang spesifik.

Kata Kunci:

Keterampilan Guru, Mengajar, Kelompok Kecil, Perseorangan

Corresponding Author:

Aprilia M.R Sumolang

Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado

Email: 20606061@unima.ac.id

1. Pendahuluan

Pendidikan di sekolah dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kemampuan akademik peserta didik. Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menerapkan berbagai keterampilan mengajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan menjadi salah satu dari delapan keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh setiap guru profesional (Burhanuddin, 2017). Keterampilan ini memungkinkan guru untuk memberikan perhatian yang lebih personal kepada setiap siswa dan menciptakan hubungan interpersonal yang lebih akrab dan sehat antara guru dengan siswa (BPMP Riau, 2017).

Pengajaran kelompok kecil dan perseorangan memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran klasikal. Format pembelajaran ini ditandai dengan adanya interaksi yang lebih intensif antara guru dan siswa, dimana guru dapat memberikan bimbingan secara individual sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Menurut Turney (dalam Usman, 2013), pembelajaran kelompok kecil adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara personal dengan guru dan sesama siswa dalam kelompok yang terdiri dari 3-8 orang. Pembelajaran ini memungkinkan terjadinya umpan balik yang lebih cepat dan tepat sasaran, sehingga dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan memiliki beberapa komponen penting yang harus dikuasai guru. Marno dan Idris (2014) menyebutkan bahwa keterampilan ini meliputi kemampuan guru dalam mengorganisir kegiatan pembelajaran, berperan sebagai fasilitator dan narasumber, serta mampu menciptakan iklim sosio-emosional yang kondusif. Guru dituntut untuk dapat mengatur formasi tempat duduk yang sesuai, membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil secara heterogen, dan memberikan tugas yang bervariasi sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Djamarah dan Zain (2013) yang menekankan bahwa pembelajaran kelompok kecil memberikan kesempatan kepada guru untuk memberikan perlakuan individual kepada setiap siswa.

Implementasi keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan dalam konteks sekolah dasar memerlukan pendekatan yang khusus. Siswa sekolah dasar memiliki karakteristik perkembangan kognitif, sosial, dan emosional yang unik, sehingga membutuhkan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka. Sanjaya (2013) mengemukakan bahwa pembelajaran kelompok kecil di sekolah dasar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, mengembangkan kemampuan sosial, dan memfasilitasi pembelajaran yang bermakna. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi yang lebih personal dan terarah.

Penguasaan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan menjadi semakin penting mengingat heterogenitas kemampuan siswa di setiap kelas. Suparman (2012) menjelaskan bahwa dalam satu kelas, terdapat siswa dengan berbagai tingkat kemampuan, gaya belajar, dan karakteristik individual yang berbeda. Pembelajaran kelompok kecil memungkinkan guru untuk mengakomodasi perbedaan-perbedaan tersebut dengan memberikan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Melalui pembentukan kelompok-kelompok kecil yang heterogen, siswa dapat saling belajar dan membantu, sehingga tercipta pembelajaran yang kolaboratif dan inklusif.

Faktor lingkungan sekolah juga berperan penting dalam mendukung implementasi keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan. Hamalik (2011) menyatakan bahwa kondisi fisik ruang kelas, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, serta dukungan dari manajemen sekolah sangat mempengaruhi efektivitas penerapan keterampilan mengajar ini. Ruang kelas yang fleksibel dengan penataan yang dapat diubah-ubah sesuai kebutuhan pembelajaran akan memudahkan guru dalam mengorganisir kegiatan pembelajaran kelompok kecil. Selain itu, ketersediaan media dan sumber belajar yang variatif juga mendukung terciptanya pembelajaran yang menarik dan bermakna.

Tantangan dalam menerapkan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga aspek pedagogis dan manajerial. Sardiman (2014) mengidentifikasi beberapa tantangan yang sering dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran kelompok kecil, antara lain: kesulitan dalam mengatur waktu, mengelola kebisingan, memantau perkembangan setiap kelompok, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru perlu memiliki kemampuan manajemen kelas yang baik, perencanaan pembelajaran yang matang, dan strategi evaluasi yang tepat.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan antara konsep teoritis dengan praktik di lapangan, terutama dalam konteks sekolah dasar di daerah. SD Inpres Roong Tondano sebagai salah satu sekolah dasar di Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara, memiliki konteks yang unik dengan karakteristik siswa, guru, dan lingkungan sekolah yang spesifik. Kondisi geografis, sosial budaya, dan ekonomi masyarakat setempat turut mempengaruhi implementasi keterampilan mengajar guru. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam mengenai bagaimana keterampilan guru dalam mengajar kelompok kecil dan perseorangan diterapkan di SD Inpres Roong Tondano, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya, serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penguatan keterampilan mengajar tersebut.

Musofa (2020) melakukan penelitian evaluasi keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan pada mata kuliah pembelajaran mikro di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *ex post facto* untuk mengetahui kemampuan keterampilan dasar mengajar mahasiswa semester 6 kelas B tahun akademik 2020/2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD telah memiliki keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan dalam kategori baik, namun masih perlu peningkatan dalam aspek perencanaan pembelajaran dan evaluasi. Penelitian ini memberikan gambaran tentang tingkat penguasaan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan di level mahasiswa calon guru, yang dapat dijadikan acuan untuk memahami kondisi keterampilan guru yang sudah bertugas di lapangan.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Sari dan Kumala (2019) mengenai implementasi keterampilan mengajar guru dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menemukan bahwa guru masih menghadapi kesulitan dalam menerapkan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan, terutama dalam hal manajemen waktu dan pengelolaan kelas. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi keterampilan mengajar, antara lain: latar belakang pendidikan guru, pengalaman mengajar, dan dukungan

sekolah. Temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, teridentifikasi beberapa kesenjangan penelitian yang perlu diisi. Pertama, mayoritas penelitian yang ada fokus pada evaluasi keterampilan mengajar dalam konteks pembelajaran mikro atau pada level mahasiswa calon guru, sedangkan penelitian yang mengkaji implementasi keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan pada guru yang sudah bertugas di sekolah dasar masih terbatas. Penelitian Musofa (2020) misalnya, hanya mengkaji keterampilan mahasiswa dalam pembelajaran mikro yang merupakan simulasi pembelajaran, bukan implementasi nyata di kelas. Begitu pula dengan penelitian-penelitian lainnya yang lebih banyak bersifat normatif atau konseptual tanpa mengkaji secara mendalam praktik di lapangan.

Kedua, penelitian-penelitian sebelumnya belum secara spesifik mengkaji keterampilan guru dalam mengajar kelompok kecil dan perseorangan dalam konteks sekolah dasar di daerah dengan karakteristik sosial budaya yang spesifik. Penelitian Sari dan Kumala (2019) meskipun dilakukan di sekolah dasar, namun tidak secara khusus memfokuskan pada keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan, melainkan pada keterampilan mengajar secara umum dalam pembelajaran tematik. Selain itu, konteks penelitian yang dilakukan di perkotaan belum tentu dapat digeneralisasi untuk sekolah-sekolah di daerah yang memiliki karakteristik berbeda. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang secara spesifik mengkaji keterampilan guru dalam mengajar kelompok kecil dan perseorangan di sekolah dasar dengan konteks daerah yang memiliki karakteristik unik.

Penelitian mengenai keterampilan guru dalam mengajar kelompok kecil dan perseorangan di SD Inpres Roong Tondano memiliki kebaruan dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian ini akan mengkaji secara komprehensif implementasi keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan dalam konteks nyata pembelajaran di sekolah dasar, bukan dalam simulasi pembelajaran mikro. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana guru menerapkan keterampilan tersebut dalam situasi pembelajaran yang sesungguhnya dengan berbagai tantangan dan dinamika kelas yang kompleks. Kebaruan ini penting mengingat adanya gap antara keterampilan yang ditunjukkan dalam pembelajaran mikro dengan implementasi di kelas nyata yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal.

Kedua, penelitian ini akan memberikan perspektif kontekstual yang belum pernah dikaji sebelumnya, yaitu implementasi keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan di sekolah dasar di daerah Minahasa dengan karakteristik sosial budaya yang khas. Konteks geografis Sulawesi Utara, khususnya Kabupaten Minahasa, memiliki keunikan tersendiri dalam hal budaya lokal, kondisi sosial ekonomi masyarakat, dan sistem pendidikan yang dapat mempengaruhi cara guru mengajar dan berinteraksi dengan siswa. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor kontekstual tersebut berinteraksi dengan penerapan keterampilan mengajar guru, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang praktik pembelajaran di sekolah dasar daerah.

Kondisi riil di lapangan menunjukkan bahwa implementasi keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan di sekolah dasar, termasuk di SD Inpres Roong Tondano, masih menghadapi berbagai tantangan. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih menerapkan pembelajaran konvensional dengan pendekatan klasikal, dimana guru menjadi pusat pembelajaran dan siswa lebih bersifat pasif. Penggunaan metode ceramah masih mendominasi proses pembelajaran, sementara pembelajaran kelompok kecil

dan perseorangan masih terbatas penerapannya. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain: keterbatasan pemahaman guru tentang strategi pembelajaran kelompok kecil, kendala manajemen waktu, serta ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang terbatas.

Realitas lainnya adalah adanya heterogenitas kemampuan siswa yang cukup tinggi di SD Inpres Roong Tondano, dengan latar belakang sosial ekonomi keluarga yang beragam. Sebagian siswa berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan dan ekonomi yang relatif baik, sementara sebagian lainnya berasal dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi yang terbatas. Heterogenitas ini seharusnya menjadi alasan kuat untuk menerapkan pembelajaran kelompok kecil dan perseorangan agar dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan dan kebutuhan siswa. Namun dalam praktiknya, guru masih menghadapi kesulitan dalam mengelola heterogenitas tersebut melalui pendekatan pembelajaran yang lebih individual dan personal. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat dan mendukung implementasi keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan, serta merumuskan strategi peningkatan yang sesuai dengan konteks sekolah.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengkaji keterampilan guru dalam mengajar kelompok kecil dan perseorangan di SD Inpres Roong Tondano. Metodologi kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggali dan memahami makna dari pengalaman manusia, interaksi sosial, atau fenomena tertentu. Penelitian ini biasanya menggunakan data non-numerik seperti wawancara, observasi, dokumen, atau catatan lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami secara mendalam praktik pembelajaran kelompok kecil dan perseorangan dalam konteks alami di sekolah dasar, serta mengeksplorasi makna dan pengalaman yang diperoleh guru dan siswa dalam implementasi keterampilan mengajar tersebut.

Metode penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang suatu permasalahan. Data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, atau studi dokumen dapat memberikan informasi mendetail mengenai persepsi, makna, dan pengalaman individu. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara komprehensif bagaimana guru menerapkan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan, faktor-faktor yang mempengaruhi implementasinya, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran siswa. Penelitian kualitatif juga memberikan fleksibilitas dalam mengumpulkan data yang kaya dan mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode yang terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi digunakan untuk mengamati langsung situasi dan perilaku subjek dalam konteks alami guna memahami fenomena yang diteliti. Teknik wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan terpilih untuk menggali informasi yang tidak dapat diperoleh melalui pengamatan semata. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik pembelajaran kelompok kecil dan perseorangan yang dilaksanakan oleh guru di kelas. Pengamatan difokuskan pada aspek-aspek keterampilan mengajar yang meliputi teknik pembentukan kelompok, pemberian tugas, bimbingan selama proses pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar siswa.

Wawancara mendalam dilakukan kepada informan yang terdiri dari guru kelas, siswa, dan mahasiswa yang melakukan praktik mengajar di sekolah tersebut. Wawancara dengan guru bertujuan untuk menggali pemahaman dan pengalaman guru dalam menerapkan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan, kendala yang dihadapi, serta strategi yang digunakan untuk mengatasi berbagai tantangan dalam pembelajaran. Wawancara dengan siswa dilakukan untuk memahami persepsi dan pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran kelompok kecil dan perseorangan, termasuk manfaat yang dirasakan dan kesulitan yang dialami. Sementara itu, wawancara dengan mahasiswa praktikan bertujuan untuk mendapatkan perspektif tambahan tentang implementasi keterampilan mengajar dari sudut pandang calon guru yang sedang belajar menerapkan berbagai keterampilan mengajar.

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data pendukung berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), hasil kerja siswa, foto-foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen lainnya yang relevan dengan penelitian. Analisis data dilakukan secara induktif dengan menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta member checking dengan informan untuk memastikan akurasi interpretasi data. Penelitian dilakukan selama periode praktik mahasiswa di SD Inpres Roong Tondano dengan melibatkan berbagai pihak yang terkait dengan implementasi pembelajaran kelompok kecil dan perseorangan.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

1) Implementasi Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil di SD Inpres Roong Tondano

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, implementasi keterampilan mengajar kelompok kecil di SD Inpres Roong Tondano menunjukkan pola yang cukup terstruktur namun masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Guru telah menerapkan pembentukan kelompok kecil dengan mempertimbangkan karakteristik individual siswa, sebagaimana yang dijelaskan oleh mahasiswa A.M.R.S bahwa "pembelajaran dilakukan berdasarkan perbedaan individu. Karakteristik yang dimiliki oleh anak SD sangatlah beragam dan berbeda-beda entah itu kemampuan berfikir, tingkat emosional, bakat, minat, maupun perbedaan daya tangkapnya." Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru telah memahami pentingnya mempertimbangkan heterogenitas siswa dalam pembentukan kelompok.

Praktik pembentukan kelompok dilakukan dengan mengelompokkan siswa berdasarkan karakteristik yang serupa, seperti yang diamati pada kelompok yang terdiri dari V.M, K.W, dan B.P. Strategi pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan guru dalam memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok. Namun, dari hasil wawancara terungkap bahwa siswa cenderung mengandalkan ketua kelompok dalam menyelesaikan tugas, seperti yang diungkapkan siswa ketika ditanya siapa yang akan mewakili kelompok: "yang pasti ketua kelompok kami." Hal ini menunjukkan adanya ketergantungan pada satu anggota kelompok yang dapat menghambat pengembangan kemampuan individual anggota lainnya.

Gambar 1. Proses Pembelajaran Kelompok Kecil



Sumber: Data Primer

Proses pembelajaran kelompok kecil di sekolah ini juga menunjukkan adaptasi terhadap kondisi lingkungan siswa. Ketika ditanya tentang tempat mengerjakan tugas kelompok, siswa menjawab: "kami membuat nya hanya di sekolah karna kalau mo buat di rumah kami, rumah kami berjau-jauhan. Dan orangtua kami pasti tidak mengijinkan." Kondisi geografis dan sosial ini menjadi faktor penting yang mempengaruhi implementasi pembelajaran kelompok kecil. Guru dan sekolah harus menyesuaikan strategi pembelajaran dengan realitas lingkungan siswa, termasuk menyediakan waktu dan ruang yang memadai di sekolah untuk kegiatan kelompok.

Gambar 2. Pembelajaran Kelompok Kecil Lebih Memperhatikan dan Melayani Kebutuhan Siswa



Sumber: Data Primer

Meskipun implementasi pembelajaran kelompok kecil telah dilakukan, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki. Berdasarkan pengamatan mahasiswa H.I.B, "siswa belum terlalu aktif dalam bertanya dalam diskusi kelompok dan masih ragu dalam memberikan jawaban." Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan fasilitasi guru dalam mendorong partisipasi aktif seluruh anggota kelompok masih perlu ditingkatkan. Diperlukan strategi yang lebih efektif untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong

setiap siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, bukan hanya mengandalkan anggota yang paling dominan dalam kelompok.

2) Penerapan Pembelajaran Perseorangan dalam Konteks Kelas

Pembelajaran perseorangan di SD Inpres Roong Tondano menunjukkan karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran kelompok kecil. Dari hasil wawancara dengan siswa yang mengikuti pembelajaran perseorangan seperti C.M, T.K, dan D.L, terungkap bahwa mereka memiliki kemandirian yang cukup tinggi dalam menyelesaikan tugas. Ketika ditanya bagaimana cara mengerjakan tugas perseorangan, seorang siswa menjawab: "saya membuatnya sendiri" dan ketika ditanya mengapa tidak meminta bantuan, siswa tersebut merespons: "karna saya punya banyak cara untuk mencari jawaban tersebut." Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran perseorangan dapat mengembangkan kemandirian dan rasa percaya diri siswa dalam menyelesaikan tugas akademik.

Gambar 3. Pembelajaran Kelompok Perorangan



Sumber: Data Primer

Karakteristik lain dari pembelajaran perseorangan adalah fleksibilitas waktu dan tempat pengerjaan tugas. Siswa yang mengikuti pembelajaran perseorangan umumnya mengerjakan tugas di rumah dengan alokasi waktu yang lebih panjang, seperti yang diungkapkan: "biasanya saya mengumpulkan 4 sampai 1 minggu karna saya membuat sendiri" dan "saya mengerjakan dirumah karna waktu banyak saya di rumah dan saya mengerjakan sendiri." Fleksibilitas ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengatur ritme belajar mereka sendiri sesuai dengan kemampuan dan kondisi personal masing-masing.

Peran guru dalam pembelajaran perseorangan lebih difokuskan pada pemberian bimbingan individual dan pemantauan perkembangan setiap siswa. Berdasarkan pengamatan, guru berperan sebagai "penyedia materi dan kesempatan belajar bagi siswa" serta "peserta kegiatan yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama seperti siswa yang lainnya." Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai

fasilitator yang mendampingi siswa dalam proses belajar mandiri. Guru perlu memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan individual setiap siswa dan memberikan bantuan yang sesuai dengan karakteristik belajar masing-masing.

Meskipun pembelajaran perseorangan menunjukkan potensi dalam mengembangkan kemandirian siswa, masih terdapat tantangan dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah memastikan bahwa semua siswa mendapatkan perhatian dan bimbingan yang memadai dari guru. Dengan jumlah siswa yang cukup banyak dalam satu kelas, guru perlu memiliki strategi yang efektif untuk dapat memberikan perhatian individual kepada setiap siswa. Selain itu, perlu ada mekanisme untuk memastikan bahwa siswa benar-benar mengerjakan tugas secara mandiri dan tidak hanya menyalin pekerjaan dari sumber lain tanpa pemahaman yang memadai.

3) Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Keterampilan Mengajar

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung implementasi keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan di SD Inpres Roong Tondano. Faktor pendukung utama adalah sikap positif guru terhadap mahasiswa praktikan dan kesediaan untuk berbagi pengalaman. Sebagaimana yang disampaikan mahasiswa A.M.R.S: "guru-guru disini sangat mendukung merangkul saya untuk bisa menjadi mengajar kepada siswa" dan "para gurunya disini sangat baik ramah, cepat akrab, sangat peduli, jiwa anak mudah, lebih asik, sopan, tingkat kebersamaannya sangat tinggi dan fokus tertib, bijaksana dan adil." Sikap kolegial dan supportif dari guru senior ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan keterampilan mengajar.

Faktor pendukung lainnya adalah karakteristik siswa yang umumnya kooperatif dan memiliki kedisiplinan yang baik. Mahasiswa A.M.R.S mengamati bahwa "siswa siswi disini sangat ramah, sopan dan ada sebagiannya juga yang kurang baik karna mungkin pembawaan dari rumah dengan kurang di didik dari orangtuanya dan itu hanya beberapa siswa saja." Mayoritas siswa yang memiliki karakter positif ini memudahkan implementasi berbagai strategi pembelajaran, termasuk pembelajaran kelompok kecil dan perseorangan. Selain itu, budaya sekolah yang menekankan pada kebersamaan dan kolaborasi juga mendukung terciptanya atmosfer pembelajaran yang positif.

Namun demikian, terdapat juga beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Salah satu hambatan utama adalah ketergantungan siswa pada teknologi, terutama internet, untuk mengerjakan tugas. Ketika ditanya mengapa tidak menggunakan buku catatan, siswa menjawab: "karna sudah terbiasa kami mencari semua tugas-tugas dan pelajaran lainnya di internet." Ketergantungan ini dapat mengurangi kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mandiri dalam menyelesaikan masalah akademik. Guru perlu mengembangkan strategi untuk mengarahkan siswa agar dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar, tidak hanya bergantung pada satu sumber.

Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelompok. Sebagaimana diamati oleh mahasiswa H.I.B bahwa "siswa belum terlalu aktif dalam bertanya dalam diskusi kelompok dan masih ragu dalam memberikan jawaban." Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan keterampilan komunikasi dan

kepercayaan diri siswa. Guru perlu menggunakan strategi pembelajaran yang lebih variatif untuk mendorong partisipasi aktif semua siswa, seperti penggunaan teknik think-pair-share, pemberian pertanyaan terbuka, atau penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik untuk merangsang diskusi dan interaksi antar siswa dalam kelompok.

b. Pembahasan

1) Implementasi Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dalam Perspektif Teori Konstruktivisme

Implementasi keterampilan mengajar kelompok kecil di SD Inpres Roong Tondano menunjukkan kesesuaian dengan prinsip-prinsip teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vygotsky. Teori konstruktivisme menekankan bahwa pembelajaran bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari, berbeda dengan aliran behavioristik yang memahami hakikat belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus dan respon. Praktik pembentukan kelompok berdasarkan karakteristik individual siswa yang serupa, sebagaimana yang dilakukan guru di sekolah ini, sejalan dengan konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dari Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran.

Namun demikian, temuan penelitian menunjukkan adanya ketergantungan siswa pada ketua kelompok dalam menyelesaikan tugas, yang justru bertentangan dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan peran aktif setiap individu dalam membangun pengetahuan. Vygotsky mengajukan teori bahwa perolehan pengetahuan dan perkembangan kognitif seseorang sejalan dengan teori sosiogenesis, artinya pengetahuan dan perkembangan kognitif individu terbentuk melalui interaksi sosial. Kondisi ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam strategi pembimbingan kelompok agar setiap anggota dapat berpartisipasi aktif dalam proses konstruksi pengetahuan bersama.

Perspektif teoritis mengenai pembelajaran kelompok kecil juga diperkuat oleh pandangan bahwa pengajaran kelompok kecil dan perseorangan memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap siswa serta terjadinya hubungan yang lebih akrab antara guru dan siswa dengan siswa, dengan format mengajar yang ditandai oleh adanya hubungan interpersonal yang lebih akrab dan sehat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru telah berupaya menciptakan hubungan interpersonal yang positif, namun masih perlu pengembangan strategi untuk mendorong scaffolding yang efektif antar siswa dalam kelompok, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara kolaboratif dan konstruktif.

2) Penerapan Pembelajaran Perseorangan dalam Kerangka Individualisasi Pembelajaran

Penerapan pembelajaran perseorangan di SD Inpres Roong Tondano menunjukkan karakteristik yang sesuai dengan prinsip individualisasi pembelajaran. Kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas secara individual mencerminkan pengembangan self-regulated learning yang penting dalam proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme kognitif Piaget yang menekankan bahwa pengetahuan dibuat daripada ditemukan dan keterampilan tidak bisa diajarkan tetapi harus dipelajari sendiri. Fleksibilitas waktu dan tempat yang diberikan kepada siswa dalam pembelajaran perseorangan

memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengatur ritme belajar sesuai dengan kemampuan individual.

Peran guru dalam pembelajaran perseorangan sebagai fasilitator dan penyedia kesempatan belajar menunjukkan pergeseran dari paradigma teacher-centered menuju student-centered learning. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan dapat dilakukan dengan mengembangkan keterampilan dalam pengorganisasian, dengan memberikan motivasi dan membuat variasi dalam pemberian tugas, membimbing dan memudahkan belajar, yang mencakup penguatan, proses awal, supervisi, dan interaksi. Namun demikian, penelitian menunjukkan perlunya peningkatan dalam aspek supervisi dan interaksi individual untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan bimbingan yang memadai sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

Tantangan dalam pembelajaran perseorangan yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah memastikan bahwa siswa benar-benar mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri dan tidak sekadar mengambil informasi dari sumber eksternal tanpa pemahaman yang mendalam. Hal ini penting mengingat tujuan pembelajaran perseorangan bukan hanya menyelesaikan tugas, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa. Diperlukan strategi assessment yang lebih komprehensif untuk mengevaluasi tidak hanya hasil akhir tetapi juga proses berpikir siswa dalam menyelesaikan tugas individual.

3) Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Konteks Sistem Pembelajaran

Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan di SD Inpres Roong Tondano dapat dianalisis dari perspektif sistem pembelajaran yang holistik. Sikap kolegial dan supportif dari guru senior terhadap mahasiswa praktikan menciptakan budaya pembelajaran yang kondusif, yang sejalan dengan teori pembelajaran organisasi yang menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung untuk pengembangan profesional. Keterampilan mengelola kelas menjadi penting untuk mencapai tujuan pembelajaran, dimana guru perlu memperhatikan komponen keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal. Budaya kolaboratif antar guru ini menciptakan iklim yang positif bagi implementasi berbagai inovasi pembelajaran.

Karakteristik siswa yang umumnya kooperatif dan memiliki kedisiplinan yang baik menjadi modal dasar yang penting dalam implementasi pembelajaran kelompok kecil dan perseorangan. Namun demikian, heterogenitas latar belakang keluarga siswa juga menjadi tantangan tersendiri yang memerlukan strategi diferensiasi pembelajaran yang lebih sistematis. Kondisi geografis yang mempengaruhi mobilitas siswa untuk bertemu di luar sekolah menunjukkan pentingnya adaptasi strategi pembelajaran terhadap konteks lokal. Hal ini sejalan dengan prinsip contextual learning yang menekankan relevansi pembelajaran dengan kondisi nyata siswa.

Ketergantungan siswa pada teknologi internet sebagai sumber utama informasi mencerminkan tantangan era digital dalam pendidikan. Meskipun akses teknologi dapat memperkaya sumber belajar, ketergantungan yang berlebihan dapat menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Rendahnya partisipasi aktif dalam diskusi kelompok menunjukkan perlunya pengembangan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri siswa. Faktor-faktor penghambat ini memerlukan intervensi sistematis

melalui pengembangan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan penggunaan teknologi yang lebih terintegrasi dengan tujuan pedagogis yang jelas.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan guru dalam mengajar kelompok kecil dan perseorangan di SD Inpres Roong Tondano telah diimplementasikan dengan mempertimbangkan karakteristik individual siswa, namun masih memerlukan penyempurnaan dalam beberapa aspek. Implementasi pembelajaran kelompok kecil menunjukkan kesesuaian dengan prinsip-prinsip konstruktivisme sosial, tetapi masih terdapat ketergantungan siswa pada ketua kelompok yang menghambat partisipasi aktif seluruh anggota. Pembelajaran perseorangan berhasil mengembangkan kemandirian siswa melalui fleksibilitas waktu dan tempat belajar, namun memerlukan supervisi yang lebih intensif untuk memastikan konstruksi pengetahuan yang bermakna. Faktor pendukung utama meliputi sikap kolegial guru dan karakteristik siswa yang kooperatif, sementara faktor penghambat mencakup ketergantungan pada teknologi internet dan rendahnya partisipasi aktif dalam diskusi.

Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan keterampilan mengajar guru di sekolah dasar, khususnya dalam konteks daerah dengan karakteristik sosial budaya yang spesifik. Rekomendasi untuk pengembangan ke depan meliputi: peningkatan keterampilan fasilitasi guru dalam mendorong partisipasi aktif seluruh anggota kelompok, pengembangan strategi scaffolding yang lebih efektif, implementasi assessment yang komprehensif dalam pembelajaran perseorangan, serta integrasi teknologi yang lebih terarah untuk mendukung tujuan pedagogis. Diperlukan juga program pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan pembelajaran kelompok kecil dan perseorangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivisme dan individualisasi pembelajaran.

5. Daftar Pustaka

- BPMP Riau. (2017). 8 Keterampilan Mengajar yang Wajib Dimiliki Guru. Balai Penjaminan Mutu Pendidikan Riau.
- Burhanuddin, A. (2017). Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan. Blog Pendidikan.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2013). Strategi Belajar Mengajar. Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2011). Proses Belajar Mengajar. Bumi Aksara.
- Marno, & Idris, M. (2014). Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif. Ar-Ruzz Media.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook. Sage Publications.
- Musofa. (2020). Evaluasi Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perseorangan pada Mata Kuliah Pembelajaran Mikro. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi*, 1(3), 156-164.
- Piaget, J. (2003). *The Psychology of Intelligence*. Routledge.
- Sanjaya, W. (2013). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Kencana

Prenada Media Group.

Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers.

Sari, D. P., & Kumala, F. N. (2019). Implementasi Keterampilan Mengajar Guru dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 45-58.

Suparman, S. (2012). *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*. Pinus Book Publisher.

Usman, M. U. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Woolfolk, A. (2016). *Educational Psychology*. Pearson.